

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) semakin berkembang pesat. Salah satunya adalah dunia perfilman yang semakin gencar memproduksi film untuk menghibur penikmat film sekarang. Film yang diproduksi pun sangat beragam mulai dari film anak-anak, remaja, dewasa, sejarah bahkan yang sedang marak adalah film horor. Dengan banyaknya film yang diproduksi sekarang orang tua haruslah cermat memilih film yang tepat untuk anak. Karena sekarang film tidak lagi jadi tontonan namun juga sebagai tuntunan. Banyak anak sekarang yang menghabiskan waktu untuk memilihat film. Untuk itu dampingan orang tua sangatlah diperlukan untuk memilih film-film yang cocok dan patut untuk ditonton anak-anak dan tidak. Karena banyak dari film sekarang yang dalam produksinya, memproduksi film-film yang seharusnya tidak dilihat anak-anak dan tidak dapat dijadikan contoh untuk anak-anak. Pada tahun 2011 banyak rumah produksi yang memproduksi film horor yang tidak hanya horor dari segi genre filmnya saja namun juga “horor” dalam artian tanda kutip tidak bagus dan tidak cocok untuk ditonton anak-anak.

Film pada zaman sekarang dalam penyajiannya haruslah memberikan nilai-nilai baik nilai pendidikan, moral, maupun agama. Yang saat ini dibutuhkan oleh masyarakat zaman sekarang. Hal ini diperuntukkan dalam membentengi diri masyarakat indonesia sebagai penikmat film agar tidak

terbawa arus globalisasi. Film sebagai media yang sangat cocok dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan, moral maupun agama. Karena film dapat menjangkau semua kalangan. Hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa televisi bukanlah lagi hal yang menjadi kebutuhan tersier manusia. Sekarang televisi seolah-olah menjadi kebutuhan yang sangat umum dan banyak dari masyarakat yang memiliki televisi sebagai media hiburan dan informasi.

Film dalam penggarapannya, seorang pembuat film maupun pembuat cerita pastilah memiliki pesan-pesan tertentu yang akan disampaikan pada khalayak ramai. Hal ini berkaitan dengan usaha industri perfilman yang mencoba membuat citra yang baik di mata masyarakat. Setiap film pastilah memiliki pesan-pesan baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Banyaknya film yang diproduksi baik sebagai film layar lebar maupun sebagai film striping yang tayang sebagai hiburan membuat anak-anak latah untuk menirukan tingkah laku, kepribadian, dan segala perbuatan yang ditunjukkan dalam film. Hal ini membuat orang tua harus lebih cermat memilih film yang akan disajikan pada anaknya. Tidak banyak film yang bergenre anak-anak yang masih menjunjung tinggi jiwa anak dan budi pekerti yang dulu masih ditonjolkan dalam setiap penampilannya. Film dalam pencapaiannya dapat menjangkau semua kalangan dan sebagian hidup manusia dimana dalam penampilannya dapat menampilkan representasi realitas manusia baik realitas imajinasi maupun realitas kehidupan manusia itu sendiri.

Andi Alimuddin Unde dalam bukunya menyebutkan

Media penyiaran dalam mengemban tugas sebagai penyebar informasi, pewaris nilai-nilai budaya, mendidik, menghibur, kontrol sosial, harus dapat menyampaikan pesan agar masyarakat dapat memperoleh informasi yang jelas, lengkap, jujur, beretika, dan bermoral serta objektif.²

Dalam menggabungkan citra, narasi, dan musik, film menciptakan representasi yang termasuk yang paling hebat yang pernah diciptakan oleh kecerdasan manusia.³ Dan memberikan pengaruh sangat besar pada kehidupan manusia. Tiga kategori utama film adalah film fitur, dokumentasi, dan film animasi yang secara umum dikenal sebagai film kartun.⁴ Film akan terus menarik sejumlah pemirsa, karena alasan sederhana bahwa film itu “mudah diproses”. Novel membutuhkan waktu untuk dibaca, film dapat segera ditonton dalam waktu kurang dari tiga jam.⁵ Anak-anak lebih mudah memproses sebuah pesan jika ditampilkan atau dicontohkan. Hal ini membuat film sebagai media yang mudah digunakan sebagai penyampai pesan yang mendidik anak itu sendiri.

Kritik terhadap film sudah muncul sejak tahun 1896 ketika penonton menyaksikan adegan ciuman dalam film *The Widow Jones*. Jika tidak terlalu seronok, banyak film yang dianggap kekanak-kanakan atau bahkan konyol.⁶ Di masa ini, sedikit sekali bintang film yang tidak terlibat skandal. Sampai

² Andi Alimuddin unde, *Televisi & Masyarakat Pluralistik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 35.

³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 136.

⁴ *Ibid.*, 134.

⁵ *Ibid.*, 164.

⁶ William L. Rivers, *Media Massa & Masyarakat Modern: Edisi kedua*, terj. Harris Munandar dan Dudy Priyatna (Jakarta: Prenada Media, 2004), 332.

sekarang, film masih dibayangi oleh cap sebagai industri gaya hidup longgar dan moral yang minim.⁷

Dengan adanya permasalahan diatas perhatian orang tua atas film-film yang layak dan tidak layak ditonton anak sangatlah penting. Film pada zaman sekarang haruslah memiliki makna dan pesan akan pendidikan Akhlak dimana sekarang Akhlak anak-anak dan pemuda Indonesia semakin merosot dan tidak lagi mencerminkan adat indonesia, moral serta agama yang selalu menjunjung tinggi Akhlak. Banyak permasalahan tentang kemerosotan anak-anak dan remaja pada zaman sekarang. Dimana dalam praktiknya peran media cukup ikut andil dalam pemberian contoh serta pembelajaran tentang Akhlak. Selain itu dengan adanya permasalahan yang ada untuk dirasa perlu adanya pendidikan akhlak yang nantinya dapat membentuk generasi muda yang berakhlak mulia sesuai dengan agama dan lingkungan dan mempunyai jati diri.

Menurut Manguwijaya sebagaimana yang dikutip Burhan Nurgiyantoro “Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius.”⁸

Religius dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada nilai pendidikan akhlak. Dimana Akhlak sekarang sangat dibutuhkan oleh generasi penerus bangsa.

⁷Ibid.

⁸Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press, 2010), 326.

Akhlak merupakan suatu sifat yang akan terus melekat pada diri manusia. Akhlak dalam perkembangannya menjadi hal yang sangat urgen karena dengan akhlak akan menunjukkan jati diri suatu bangsa itu sendiri. Akhlak ini dapat dibentuk oleh manusia itu sendiri melalui faktor-faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri maupun dari luar dirinya. Dalam membentuk dan memperbaiki akhlak manusia, perlu adanya pendidikan akhlak untuk manusia itu sendiri yang hingga saat ini pendidikan akhlak itu sendiri masih menjadi tantangan manusia dalam kehidupan sekarang. Dengan semakin berkembangnya teknologi maka semakin terancam akhlak manusia sekarang yang semakin terpengaruh oleh hal-hal dari luar.

Suwito dalam bukunya menyebutkan bahwa:

Hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagian suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan *terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga*.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa sebenarnya pendidikan akhlak adalah usaha dalam membentuk akhlak dan diterapkan dan dimasukkan dalam setiap mata pelajaran atau lembaga. Untuk itu usaha penanaman akhlak dilakukan dengan memasukkan pendidikan akhlak dalam mata pelajaran. Dengan demikian penanaman akhlak tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja namun juga diusahakan oleh guru sebagai pembimbing di

⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 38.

sekolah. Akhlak dalam penerapannya harus diusahakan agar dapat mengarah pada akhlak yang diinginkan yaitu akhlakkul karimah yakni akhlak yang baik. Yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada pada masyarakat dan sesuai dengan adat kepribadian Indonesia yang lebih pada adat ketimuran yang menjunjung tinggi nilai kesopanan. Menurut Ibn Miskawaih sebagaimana yang dikutip Ahmad Mahmud Shubhi bahwa keutamaan dalam akhlak bukanlah sesuatu yang alami ada dalam diri manusia, namun harus diusahakan untuk pengajaran dasar bagi anak-anak sangat diperlukan.¹⁰ Pengajaran dasar diperlukan untuk pembentukan watak dan akhlak anak sejak kecil. Dimana anak kecil lebih mudah untuk ditanamkan sejak kecil karena masih memiliki ingatan yang kuat dan mudah untuk dipengaruhi. Pegetahuan agama dan akhlak diperlukan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan akhlak dalam pembentukannya dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar dikelas, proses interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, namun dalam pencapaiannya sangat penting pendidikan akhlak ini dari sisi orang tua karena orang tua memiliki waktu yang lebih daripada pembelajaran dalam sekolah. Pendidikan akhlak ini juga relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia. Dimana dalam tujuan ini juga mencakup aspek kehidupan manusia itu sendiri yang berasal dari luar dan dalam manusia itu sendiri. Yang nantinya diharapkan dalam menyusun tujuan pendidikan Nasional dapat mengacu pada pendapat tokoh-tokoh Akhlak yang terkemuka dan tidak diragukan lagi kemampuannya.

¹⁰ Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika: Tanggapan Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 310.

Untuk itu berangkat dari hal diatas peneliti berusaha meneliti dan mengungkap pendidikan akhlak menurut pandangan Ibn Miskawaih dalam film Semesta Mendukung. Meskipun film ini bukan merupakan film yang bersifat religius namun peneliti berusaha mengungkap nilai pendidikan akhlak yang ada dalam film Semesta Mendukung yang mana dalam filmnya tidak ditampakan sisi religiusitas yang gamblang karena ini merupakan film yang berupa film motivasi untuk anak. Untuk itu peneliti mencoba mengungkapnya dalam film Semesta Mendukung dengan judul penelitian “PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM SEMESTA MENDUKUNG DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam film “Semesta Mendukung” ?
2. Bagaimana Metode Penanaman Akhlak dalam film “Semesta Mendukung”?
3. Bagaimana relevansi Pendidikan Akhlak dalam film “Semesta Mendukung” dengan tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam film “Semesta Mendukung” .
2. Metode Penanaman Akhlak dalam film “Semesta Mendukung”.

3. Relevansi pendidikan akhlak pada film “Semesta Mendukung” dengan tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, baik secara teori dalam mengembangkan khasanah keilmuan khususnya dalam perkembangan pendidikan Akhlak bagi anak dan remaja sekarang serta bagi dunia perfilman.

2. Secara praktis

Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan kritikan bagi industri perfilman bahwa sebuah film haruslah memiliki pesan moral, pendidikan dan agama yang sesuai dengan budaya dan adat-adat yang ada. Serta sebagai referensi tentang pendidikan akhlak.

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dan dapat memberikan pemahaman masyarakat sekitar sesuai dengan kemampuan.

Bagi orang lain, khususnya orang tua dapat memberikan masukan kepada orang tua bahwa sebuah tontonan untuk anak haruslah memiliki nilai-nilai moral, pendidikan dan agama. Dalam film yang diteliti ini

memiliki nilai pendidikan akhlak yang tidak terlalu ditonjolkan namun sarat akan makna yang sangat bagus dan sesuai dengan adat Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Akhlak sebagai identitas diri seorang manusia sangatlah diperlukan demi terciptanya keseimbangan hidup manusia itu sendiri. Dalam pencapaiannya akhlak terbentuk oleh diri manusia itu sendiri melalui beberapa jalan bisa dalam bentuk contoh, pengajaran maupun kegiatan mengamati.

Dalam hal ini peneliti menemukan penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang digunakan sebagai referensi dan analisa kekurangan diantaranya yaitu:

Yusron Arridho, dengan penelitiannya yang berjudul *Representasi Pesan Dakwah “Kewajiban Menuntut Ilmu” dalam Film “Semesta Mendukung”*. Penelitian ini berfokus pada pesan dakwah kewajiban untuk menuntut ilmu dengan hasil penelitian bahwa banyak ditemukan pesan dakwah kewajiban untuk menuntut ilmu dalam film Semesta Mendukung.¹¹

Ania Febriani Fasya, dengan penelitiannya *Semiotika Makna Arti Kasih Ibu Dalam Film Semesta Mendukung*, penelitian ini berfokus pada makna ibu dengan menggunakan pendekatan semiotik. Dalam penelitian ini didapatkan makna kasih ibu itu surga dibawah telapak kaki ibu. Dimana seorang anak

¹¹Yusron Arridho, “Representasi Pesan Dakwah “Kewajiban Menuntut Ilmu” dalam Film “semesta Mendukung”” (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014).

yang selalu mengingat dan senantiasa menjalankan apa yang dipesankan ibunya terhadapnya.¹²

Emy Nurhayati, dengan penelitiannya yang berjudul *Konstruksi Pendidikan Karakter Kerja Keras Kajian Isi Cerita Film Semesta Mendukung Untuk Pembelajaran Pkn*. Dalam penelitian ini berfokus pada konstruksi pendidikan karakter kerja keras untuk pembelajaran Pkn dengan hasil penelitian bahwa karakter kerja keras yang ada dalam film *Semesta Mendukung* terletak pada adegan dan dialog tokoh sebagai berikut: 1) gagasan kerja keras diungkapkan oleh Arif dan Bu Tari, 2) pengungkapan dorongan kerja keras berasal dari ibunya, Bu Tari, Bapaknya, dan Pak Tio, 3) penggambaran pelaksanaan kerja keras terlihat dari adegan tokoh utama Arif, baik saat bekerja di bengkel, belajar untuk persiapan lomba, membantu temannya mengambil bola, 4) pengungkapan kendala karakter kerja keras yaitu ketika kepala sekolah tidak memberika ijin lomba Fisika tingkat Provinsi, dan ketika Arif mengetahui hasil seleksi tim FUSI, 5) Pengungkapan dukungan pihak lain untuk karakter kerja keras, berasal dari Pak Tio, bapaknya, Thamrin sahabatnya, dan Cak Kumis, 6) Konstruksi pendidikan karakter untuk kerja keras antara lain terlihat dalam adegan saat Arif sampai di asrama FUSI, adegan saat Arif berangkat sekolah, dan adegan saat Arif berani mencoba tantangan Pak Tio, 7) Konstruksi pendidikan karakter untuk implementasi kerja keras dalam film antara lain saat Arif belajar lebih giat, Arif berani mencoba menyelesaikan tantangan, Arif mencari ibunya dibantu oleh Thamrin,

¹²Ania febriani Fasya, "Semiotika Makna Arti Kasih Ibu Dalam Film *Semesta Mendukung*" (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013).

Arif dan kawan-kawannya menyelesaikan soal-soal dalam olimpiade, dan pada saat Arif melakukan pembuktian terhadap gelombang supersonik dalam olimpiade.¹³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yusron adalah terletak pada fokus penelitian dimana Yusron memfokuskan penelitiannya pada pesan dakwah kewajiban menuntut ilmu sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pendidikan akhlak dalam film “Semesta Mendukung”. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah pada obyeknya yang sama-sama meneliti film “Semesta Mendukung”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ania adalah jika penelitian Ania berfokus pada Semiotika makna arti ibu sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan akhlak. Sedangkan persamaannya adalah terletak pada obyeknya yaitu sama-sama meneliti film “Semesta Mendukung”.

Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian Nurhayati di mana dalam penelitian Nurhayati lebih memfokuskan pada konstruksi pendidikan karakter kerja keras untuk mata pelajaran Pkn. Sedangkan persamaannya masih tetap sama yaitu dalam obyeknya yaitu film “Semesta Mendukung”.

F. Kajian Teoritik

1. Pengertian Film

a. Pengertian Film

Marcel Danesi dalam bukunya menyebutkan “Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi

¹³Emy Nurhayati, “Konstruksi Pendidikan Karakter Kerja Keras Kajian Isi Cerita Film Semesta Mendukung Untuk Pembelajaran Pkn” (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2013).

yang mengakibatkan adanya ilusigerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis.”¹⁴

Lebih lanjut Marcel Danesi menyebutkan ada tiga kategori utama film yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi yang sering disebut sebagai film kartun.¹⁵ Danesi juga menjelaskan bahwa film fitur merupakan sebuah karya fiksi yang strukturnya berupa narasi yang dibuat dalam tiga tahap yaitu tahap praproduksi, produksi dan tahap post-produksi atau editing.¹⁶ Yang kedua adalah film dokumenter Danesi menyebutkan “Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara.”¹⁷ Yang terakhir adalah film animasi Danesi juga menyebutkan bahwa “Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi.”¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa film merupakan refleksi kehidupan manusia baik itu nyata maupun rekaan dan dalam pembagiannya film memiliki beberapa kategori yang dikelompokkan berdasarkan cerita alur dan bentuk film tersebut.

¹⁴Danesi, *Pengantar Memahami*.,134.

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid.

b. Jenis-jenis Film

Himawan Pratista menyebutkan bahwa secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: dokumenter, fiksi, dan eksperimental.¹⁹ Berikut adalah penjelasan tentang jenis-jenis film

1) Film Dokumenter

Himawan pratista dalam bukunya menyebutkan Film dokumenter adalah film dimana dalam penyajiannya sesuai dengan fakta fakta yang ada unsur-unsur yang ada didalamnya harus nyata tanpa ada rekaan. Film dokumenter menyajikan kejadian dan keadaan secara otentik atau sungguh-sungguh terjadi. Film dokumenter tidak memiliki plot namun didasarkan pada argumen atau tema dari sineasnya. Selain itu dalam film dokumenter tidak memiliki tokoh antagonis maupun protagonis. Dan konflik serta penyelesaian. Struktur bertutur dalam film dokumenter umumnya sederhana agar dapat dipahami penonton dan dipercayai fakta-fakta yang disajikan.²⁰

2) Film Fiksi

Himawan dalam buku yang sama juga menjelaskan, berbeda dengan film dokumenter film fiksi terikat dengan plot. Dari sisi cerita film fiksi sering menggunakan rekaan yang ada diluar kejadian nyata dengan adegan-adegan yang

¹⁹Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 4.

²⁰Ibid.

sudah direncanakan sebelumnya. Cerita dalam fiksi juga terikat hukum kausalitas. Didalam ceritanya juga memiliki unsur antagonis, protagonis dan adanya masalah dan konflik. Dalam pembuatannya film fiksi relatif lebih kompleks dan membutuhkan waktu lama.²¹

3) Film Eksperimental

Himawan dalam bukunya juga menjelaskan film eksperimental berbeda dengan dua jenis film yang lainnya. Karena para sineas film eksperimental biasanya bekerja independen dan umunya terlibat penuh dalam pembuatan film dari awal sampai akhir. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap terstruktur dan strukturnya dipengaruhi oleh insting, ide, gagasan dan emosi sineasnya. Film eksperimental umunya tidak bercerita apapun bersifat abstrak dan tidak mudah dipahami karena menggunakan simbol-simbol yang mereka ciptakan sendiri.²²

c. Unsur-unsur Film

Dalam sebuah film pastilah memiliki unsur-unsur didalamnya. Dalam hal penyajiannya film hampir sama dengan drama, dimana dalam penyajiannya dilakukan dan diperankan langsung oleh seorang tokoh, kita sebagai penikmat tidak perlu lagi membayangkan suasana dalam cerita tersebut karena sudah tergambar langsung dan dapat

²¹Ibid., 6.

²²Ibid., 7-8.

dilihat langsung. Namun, drama dan film juga memiliki perbedaan dimana perbedaan ini terletak pada pementasannya. Drama dipentaskan secara langsung dan dalam waktu itu juga, namun film tidak film dipentaskan dalam jangka waktu, dimana ketika dalam sebuah film itu sudah selesai dalam sebuah cerita maka baru dipentaskan atau ditayangkan. Adapun unsur-unsur dalam film sama dengan drama yaitu:

1) Tokoh

Menurut sayuti sebagaimana yang dikutip oleh wiyatmi mengatakan bahwa

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikness* (kesepertihidupan).²³

2) Alur

Menurut Sayuti sebagaimana yang dikutip Wiyatmi mengatakan Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir.²⁴

Menurut Luxemburg sebagaimana yang dikutip oleh Wiyatmi mengatakan alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa

²³Wiyatmi, *Pengantar Teori Kajian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 30.

²⁴Ibid., 36.

dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.²⁵

3) Tema dan amanat

Dalam sebuah karya fiksi baik itu novel, film, puisi atau yang lainnya pastilah memiliki tema tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari segi percakapan antar tokoh, masalah maupun jalan cerita itu sendiri. Menurut Stanton dan Kenny sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro menyatakan tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.²⁶ Menurut Harymawan sebagaimana yang dikutip Wiyatmi menyatakan tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita.²⁷

Sedang amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

4) Latar

Menurut Abrams sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro mengatakan latar atau setting yang disebut juga landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.²⁸

²⁵Ibid., 49.

²⁶Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian.*, 66.

²⁷Wiyatmi, *Pengantar Kajian.*, 49.

²⁸Ibid., 216.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa latar dapat menunjukkan kapan dan dimana kejadian itu berlangsung. Dan keadaan sekitar yang mendukung emosi yang dituangkan dalam film.

5) Dialog

Dialog adalah percakapan yang ada dalam sebuah drama maupun film.

6) Produser

Sebagaimana yang disebutkan oleh Heru Effendy bahwa produser mengepalai departement produksi yang biasa jadi penggerak awal sebuah produksi film.²⁹ Lebih lanjut Heru menjelaskan bahwa ada lebih dari satu orang yang menyandang predikat setara produser dalam sebuah produksi film.³⁰

7) Sutradara

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Heru Effendy bahwa sutradara adalah orang yang mengatur jalannya sebuah produksi film, baik itu mulai dari skenario, pengambilan adegan, dan penyusunannya.³¹

8) Asisten Sutradara 1

Orang yang membantu sutradara dalam proses produksi.

²⁹ Heru Effendy, *Mari Membuat Film* (Jakarta: Erlangga, 2009), 40.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.,42.

9) Penata Fotografi

Heru Effendy menjelaskan bahwa penata fotografi adalah yang merancang rekaman yang ada baik itu efek, cahaya, filter, dan diserahkan pada bagian-bagina masinh-masing yang ada.³²

10) Desain Produksi

Heru Effendy menjelaskan desain produksi ini memiliki tugas membantu sutradara menentukan suasana dan warna apa yang akan tampil dalam film.³³

d. Manfaat Film

Sebagaimana yang disebutkan S. Nasution dalam bukunya bahwa film memiliki beberapa keuntungan anantara lain yaitu:

- 1) Film sangat baik menjelaskan suatu proses, bila perlu dengan menggunakan “slow motion”.
- 2) Tiap murid dapat belajar sesuatu dari film, yang pandai maupun yang kurang pandai.
- 3) Film sejarah dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realisris dalam waktu singkat.
- 4) Film dapat membawa anak dari negara yang satu ke negara yang lain dari masa yang satu ke masa yang lain.
- 5) Film dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan.³⁴

Dengan film, proses penyampaian pesan jadi lebih mengena dan dapat lebih dipahami, selain itu film tidk membutuhkan banyak waktu untuk dapat dipahami.

³² Ibid., 46.

³³ Ibid, 45.

³⁴S. Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1987), 121.

e. Karakteristik Film Semesta Mendukung

1) Identitas Film Semesta Mendukung

Semesta mendukung merupakan film drama keluarga Indonesia yang dirilis pada 20 Oktober 2011 yang disutradarai oleh John De Rantau serta dibintangi oleh Sayev Muhammad Billah dan Lukman Sardi. Dengan rincian tim produksi:

Produser : Putut Widjanarko
 Co Produser : Gangsar Sukrisno, Avesina Soebli
 Asisten produser : Diana Caroline
 Produser Pelaksana : Heru Effendi
 Sutradara : John De Rantau
 Penulis Skenario : Hendrawan Wahyudianto, John De Rantau
 Penata Kamera : German G Mintapradja
 Penata Artistik : Frans Paat
 Musik : Thoersi Argeswara
 Penata Suara : Yarri B.S, Satrio Budiono
 Make Up & Wardrobe : Zaenal Zein
 Casting : Bowie Budianto
 Penyunting Gambar : Andhy Pulung
 Rumah produksi : Falcon Pictures dan Mizan Production³⁵

Film Semesta Mendukung ini mendapat penghargaan Indonesia Movie Award pada tahun 2012 dengan nominasi

³⁵WWW. Mestakung (Semesta Mendukung) - Indonesian Filmcenter.htm, diakses tanggal 05 Mei 2015.

pemeran anak-anak terbaik dan mendapatkan piala layar emas dengan penerima penghargaan adalah Sayev Muhammad Billah.

2) Biografi Sutradara Film Semesta Mendukung

John De Rantau lahir di Padang pada tanggal 02 Januari 1970 adalah seorang sutradara film Indonesia. Beliau lulusan SMA 2 Padang lulus pada tahun 1988 dan Institut Kesenian Jakarta lulus pada tahun 1998 ini telah menyutradarai film-film sinetron maupun layar lebar. Tahun 2004 ia menyutradarai film layar lebar pertamanya Mencari Madonna yang skenarionya ditulisnya dengan Garin Nugroho. Karya-karya filmnya adalah Mencari Madonna tahun 2004, Denias senandung di Atas Awan tahun 2006, Obama Anak Menteng 2010, Semesta Mendukung 2011.³⁶

3) Daftar Pemain dan Karakteristik Tokoh Film Semesta Mendukung

Pemain dalam film semesta mendukung merupakan artis-artis yang tidak diragukan lagi kualitas akting mereka, tidak hanya itu mereka juga mengambil pemain di luar artis untuk mendapatkan kesan keaslian film.

Daftar Pemain film semesta Mendukung adalah sebagai berikut:

³⁶WWW. John De Rantau - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm, diakses tanggal 05 Mei 2015.

- a) Sayev Muhammad Billah sebagai Muhammad Arif, seorang anak madura yang cerdas yang terlahir dari keluarga yang kurang mampu namun berhasil mengharumkan nama bangsa berkat kecintaannya pada sains, khususnya ilmu fisika. Selain itu arif adalah anak yang baik hati dan sopan.
- b) Angga Putra sebagai Thamrin, seorang pemuda betawi yang baik hati dan suka menolong sesama, tidak membeda-bedakan dalam berteman. Selalu ceria dan juga pintar.
- c) Dinda Haw sebagai Clara, seorang gadis lugu dan pendiam dan pintar. Tidak membeda-bedakan dalam berteman dan mensupport teman yang sedang bersedih
- d) Febby Febiola sebagai Debora Sinaga, seorang guru dan pembimbing yang tegas dan selalu berfikir kedepan.
- e) Ferry Salim sebagai Tio Yohanes, seorang guru yang selalu memberikan semangat kepada anak didiknya untuk berprestasi dan memberikan kesempatan untuk berprestasi kepada siapapun tanpa pandang bulu. Mengabdikan diri pada pendidikan Indonesia.
- f) Helmalia Putri sebagai Salmah, ibu arif. Seorang ibu yang sayang kepada anak dan selalu meberikan petuah, meskipun dalam film ini porsi munculnya hanya sedikit.

- g) Indro sebagai cak Kumis, seorang warga madura yang tinggal di kota namun masih memegang adat madura. Seorang yang lugu dan lucu yang tanpa dia sadari dia telah memberikan pelajaran yang sangat berharga dalam berprinsip hidup kepada sang tokoh utama.
- h) Lukman sardi sebagai Muslat, sesosok ayah yang lugu dan terkesan acuh namun pada dasarnya adalah seorang yang penyayang.
- i) Omeyga Rossye sebagai Anna, seorang gadis yang baik hati dan tidak membeda-bedakan dalam bersahabat.
- j) Ranga Raditya sebagai Bima, seorang anak laki-laki yang terlalu menyombongkan kemampuannya. Dan terlalu memilih-milih dalam bersahabat, agak bertempramen.
- k) Rendy Ahmad sebagai Erwin, seorang sahabat yang selalu menurut kepada teman yang berkuasa.
- l) Revalina S. Temat sebagai Ibu Guru Tari, seorang gadis muda pecinta sains yang memiliki cita-cita tinggi untuk mencerdaskan anak-anak pelosok yang membutuhkan bantuan dan rela meninggalkan gemerlap kemewahan kota besar.
- m) Sheina Abdat sebagai Cut Mutia, seorang gadis aceh yang pintar dan tidak membeda-bedakan dalam berteman.

Sudjiwo Tejo sebagai Cak Alul, seorang yang memanfaatkan kesusahan orang lain untuk memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri.³⁷

4) Gambaran Film Semesta Mendukung

Jika kita sungguh-sungguh dan bekerja keras dalam mewujudkan impian kita, maka semesta pun akan mendukung. Begitu cuplikan dialog dalam Film Semesta Mendukung (Mestakung) arahan John de Rantau yang diproduksi Mizan Productions & Falcon Pictures dan di rilis pada tahun 2011 lalu.

Film Mestakung bercerita tentang seorang anak cerdas asal Madura yang pandai dalam Fisika bernama Arif (Sayev M.B). Ia sangat senang mempelajari fisika. Baginya, fisika bukan sekedar kumpulan teori dan rumus tetapi ilmu yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ayahnya, pak muslat (Lukman Sardi) adalah seorang sopir truk serabutan karena ladang garamnya tidak lagi berproduksi. Sedangkan ibunya, salimah (Helmalia Putri) menjadi TKW disingapura selama tujuh tahun namun sudah tiga tahun tidak mengirim kabar.

Seiring dengan berjalannya waktu, Arief yang hanya tinggal bersama ayahnya ini merasakan kerinduan tak

³⁷Ibid.

terbendung pada sang ibu, hingga menyebabkan ia bekerja di sebuah bengkel sepulang sekolah. Rupiah demi rupiah ia kumpulkan untuk mewujudkan mimpinya pergi ke Singapura hanya demi bertemu dengan sang Ibu. Di sekolah, Arief yang cerdas dalam hal Fisika menarik perhatian gurunya, Ibu Tari (Revalina S Temat) agar Arief bisa mengikuti lomba fisika tingkat propinsi. Arif menolaknya dengan alasan ia tak bisa mencari uang lagi jika mengikuti lomba tersebut. Namun, berkat bujukan dari seorang sahabat bu Tari yang bernama Pak Tio (Very Salim), akhirnya Arif pun termotivasi untuk mengikuti lomba tersebut.³⁸ Namun, sesungguhnya Arief memiliki agenda tersembunyi: menemukan ibunya di sana.

Seleksi dilakukan oleh Pak Tio Yohanes (Ferry Salim) di Jakarta, yang dibantu oleh Deborah Sinaga (Febby Febiola). Para peserta bersaing untuk lolos, sekaligus menjalin persahabatan. Arief menjalin persahabatan dengan Muhammad Thamrin (Angga Putra), dan Clara Annabela (Dinda Hauw). Dengan kerja keras dan dukungan banyak orang itulah, akhirnya Arif menjadi salah satu peraih medali emas dan ia kembali bertemu ibunya setelah pulang ke Madura.³⁹

³⁸WWW.Mengupas Film Semesta Mendukung (2011) _ ngupas.com.htm, di akses tanggal 19 April 2015.

³⁹ WWW. Semesta Mendukung - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm, diakses tanggal 05 Mei 2014.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan Akhlak merupakan salah satu bagian dalam hidup manusia yang sangat diperlukan bagi bekal manusia untuk bermasyarakat. Dengan adanya pendidikan Akhlak manusia dapat lebih dimuliakan dan dapat memuliakan lainnya. Akhlak diperlukan sebagai ciri khas dan kepribadian diri manusia itu sendiri dalam menghadapi masyarakat pada umumnya. Untuk itu dalam pengaplikasiannya kita perlu tahu apa hakikat dari Pendidikan Akhlak itu sendiri.

Menurut As-Syaibani sebagaimana yang dikutip oleh Teguh Wangsa Gandhi menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.⁴⁰

Menurut F.J. McDonald sebagaimana yang dikutip oleh Teguh Wangsa Gandhi menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses atau aktivitas yang menunjukkan proses perubahan yang diinginkan di dalam tingkah laku manusia.⁴¹

⁴⁰Teguh Wangsa Ghandi HW, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 63.

⁴¹Ibid., 63-64.

b. Pengertian Akhlak

Akhkak merupakan sebuah kata yang sudah akrab dengan kehidupan kita sehari-hari dimana dalam pengartiannya sering dikaitkan dengan tingkah laku seseorang, baik buruk tabiat orang tersebut. Dalam hal pengartiannya banyak tokoh dan ahli yang mengartikan Akhlak.

Menurut Ibn Miskawaih sebagaimana yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani dan Abdul hamid menyatakan bahwa “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁴²

Sedang menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Beni Ahmad saebani dan Abdul Hamid menyatakan bahwa “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁴³

Menurut Ibrahim Anis sebagaimana yang dikutip Yunahar Ilyas menyatakan bahwa “Akhlqa adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”⁴⁴

⁴²Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

⁴³Ibid.

⁴⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pendalaman Islam, 2011), 2.

c. Ruang Lingkup Pembagian Akhlak

Menurut Muhammad ‘Abdullah Draz sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas menyatakan bahwa ruang lingkup akhlak dibagi menjadi lima bagian yaitu:

- Akhlak pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*). Terdiri dari: yang diperintahkan (*al-awamir*), yang dilarang (*an-nawahi*), yang dibolehkan (*al-mubahat*), dan akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bi al-idhthirar*).
- Akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*). Terdiri dari: kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul wa al-furu'*), kewajiban suami istri (*wajibat baina al-azwaj*), dan kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-aqarib*).
- Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima'iyyah*). Terdiri dari: yang dilarang (*al-mahzhurat*), yang diperintahkan (*al-awamir*) dan kedah-kaedah adab (*qawa'id al-adab*).
- Akhlak bernegara (*akhlaq ad-daulah*). Terdiri dari: hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b*), dan hubungan luar negeri (*al-alaqat al-kharijiyyah*).
- Akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*).⁴⁵

Berdasarkan pembagian diatas dapat diketahui bahwa pembagian akhlak sangatlah luas dan bersifat menyeluruh pada kehidupan manusia. Baik hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan dengan Allah.

Muhammad Alim dalam bukunya menyebutkan ruang lingkup ajaran akhlak adalah

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang bersangkutan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada

⁴⁵ Ibid., 5-6.

sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).⁴⁶

Lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah ini adalah hubungan manusia dengan Tuhannya sebagai pencipta. Banyak cara yang dapat dilakukan sebagai perwujudan berakhlak kepada Allah nilai-nilai ketuhanan yang dapat digunakan sebagai menanamkan nilai-nilai akhlak dan membentuk pendidikan keagamaan sebagaimana yang disebutkan Muhammad Alim dalam bukunya sebagai berikut:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikapmempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- c) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- e) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

⁴⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 152.

- f) Syukur, yaitu sikap rasa penuh terima kasih dan pengharapan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terhitung banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.⁴⁷

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia (*hablum minan-nash*) adalah hubungan antara manusia dengan manusia lain. Muhammad Alim menyebutkan bagian dari akhlak terhadap sesama adalah:

- a) Silaturahmi
- b) Persaudaraan
- c) Persamaan
- d) Adil
- e) Baik sangka
- f) Rendah hati
- g) Tepat janji
- h) Lapang dada
- i) Dapat dipercaya
- j) Perwira
- k) Hemat
- l) Dermawan⁴⁸

Yatimin Abdullah dalam bukunya menambahkan bahwa akhlak terhadap sesama manusia itu adalah Akhlak sebagai anak, akhlak kepada ayah, ibu dan orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap tetangga, akhlak kepada lingkungan

⁴⁷ Ibid., 153-154.

⁴⁸ Ibid., 155-157.

masyarakat.⁴⁹ Selain itu Yatimin juga menambahkan bahwa bersifat kuat juga bagian dari akhlak terhadap sesama manusia dimana kekuatan pribadi manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (a) kuat fisik, kuat jasmaniyah yang meliputi anggota tubuh, (b) kuat jiwa, bersemangat inovatif, dan inisiatif, (c) kuat akal, pikiran, cerdas, dan cepat mengambil keputusan yang tepat.⁵⁰

3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala hal yang ada dalam sekitar manusia baik itu tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak terhadap lingkungan ini adalah berhubungan dengan fungsi manusia sebagai Khalifah.

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Sebagaimana yang disebutkan Suwito dalam bukunya bahwa:

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-Sa'adat*).⁵¹

Lebih lanjut Suwito Menjelaskan “*Al-Sa'adat* memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan

⁴⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Amzah, 2007), 213-226.

⁵⁰Ibid., 45.

⁵¹Suwito, *Filsafat Pendidikan*, 116.

sekaligus bagi pendidikan Akhlak.”⁵² Makna dari *Al-Sa'adat* sendiri tidak dapat dicari sinonimnya dalam bahasa Inggris sebagaimana yang diungkapkan M. Abdul Haq Ansari yang dikutip oleh Suwito meskipun secara umum kata *Al-Sa'adat* diartikan sebagai kebahagiaan (*Happiness*).⁵³ Lebih lanjut M. Abdul Haq Ansari menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh Halimatus Sa'diyah bahwa “Al-Sa'adah merupakan konsep yang komprehensif. Di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), dan keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*) dan kecantikan (*beauty*).”⁵⁴

Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya menyebutkan Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt.⁵⁵

3. Metode Penanaman Akhlak

Metode penanaman Akhlak disini dapat juga dikatakan sebagai metode pembelajaran Akhlak itu sendiri. Metode pembelajaran sangat diperlukan, hal ini lebih penting dari pada materi itu sendiri. Seorang guru, orang tua maupun orang lainnya dalam memberikan sebuah pembelajaran haruslah memiliki metode agar dalam penyampaiannya dapat mengena dan lebih mudah untuk dipahami. Metode pembelajaran

⁵²Ibid.

⁵³Halimatus Sa'diyah, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih”, *Tadris*, 6 (Desember, 2011), 273.

⁵⁴Ibid.

⁵⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 159.

Akhlak ini berbeda dengan metode pembelajaran lainnya karena Akhlak berkaitan dengan tingkah laku, watak dan tabiat manusia. Pembelajaran Akhlak tidak cukup dengan hanya penyampaian materi saja seperti pembelajaran lainnya, namun harus diiringi dengan contoh yang dapat menunjukkan perilaku sebagai pertimbangan dan sebagai tauladan untuk anak. Dalam memilih metode mengajar haruslah memperhatikan beberapa faktor sebagaimana yang diungkapkan Yusuf Tayar dan Syaifullah Anwar. Faktor-faktor itu adalah tujuan yang hendak dicapai, kemampuan guru itu sendiri, anak didik, situasi dan kondisi pembelajaran berlangsung, fasilitas yang ada, waktu yang tersedia, dan kekurangan dan kebaikan sebuah metode itu sendiri.⁵⁶

Menurut Ibn Miskawaih sebagaimana yang dikutip oleh Halimatus Sa'diyah bahwa untuk mengubah akhlak menjadi baik maka Miskawaih menawarkan metode yang efektif dengan dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan.⁵⁷

Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari dalam bukunya menyebutkan ada 5 metode terpenting yang membantu pembinaan akhlak⁵⁸ yaitu:

a. Metode Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa”.

Dalam kamus kamus bahasa indonesia untuk pelajar.⁵⁹ Dengan

⁵⁶Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 92.

⁵⁷ Halimatus Sa'diyah, “Konsep Pendidikan Akhlak..”, 275.

⁵⁸ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 91.

adanya tambahan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Sebagaimana yang diungkapkan Binti Maunah dalam bukunya mengatakan

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.⁶⁰

Pembiasaan ini akan lebih efektif jika dilakukan oada anak kecil, dikarenakan anak kecil memiliki ingatan yang kuat dan mereka mudah mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sejak kecil.

Allah berfirman dalam Qur’an Surat Asy-Syams ayat 7-10 yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا - ٧- فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا - ٨- قَدْ أَفْلَحَ
- مَن زَكَّاهَا - ٩- وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا - ١٠-

Artinya:

“Demi jiwa serta penyempurnaan(ciptaan)nya, maka Dia Mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”⁶¹

⁵⁹Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011).

⁶⁰Maunah, *Metodologi Pengajaran.*, 93.

⁶¹ Q.S Asy-Syams (91): 7-10.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah telah memberikan ilham tentang baik dan buruk. Akhir baik dan buruk ini adalah tergantung dari bagaimana kebiasaan orang tersebut dalam kesehariannya. Apakah orang itu membiasakan diri dengan hal yang baik atau hal yang buruk.

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini sudah ada sejak zaman Rasulullah dimana Rasulullah ketika memberikan sebuah pelajaran kepada sahabatnya beliau lebih dulu melakukan hal tersebut baru kemudian para sahabat mengikuti perilaku beliau.

Sebagaimana yang diungkapkan Binti Maunah keteladanan adalah sesuatu yang dapat dicontoh dari seseorang maupun orang lain atau sesuatu yang dapat ditiru. Keteladanan dalam pengajaran Islam adalah keteladanan dalam hal-hal yang baik atau sering disebut sebagai “*Uswatun Hasanah*” .⁶²

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:

“Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab, tidaklah kamu pikirkan”.⁶³

⁶²Ma'unah, *Metodologi Pengajaran.*, 100.

⁶³Q.S Al-Baqarah (2): 44.

Dari firman Allah di atas dapatlah diketahui bahwa seorang guru maupun pendidik tidak hanya memberikan perintah maupun materi saja namun juga memberikan contoh atau keteladanan. Keteladanan ini juga sangat baik digunakan dalam mendidik anak, karena menurut umur psikologis anak masih dalam keadaan meniru, dimana anak meniru hal-hal yang dia lihat ataupun yang diucapkan oleh orang-orang sekitarnya baik itu guru, orang tua, maupun masyarakat sekitarnya.

Dari ayat lain Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
-وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا - ٢١

Artinya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁶⁴

Dari firman Allah di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik, dimana Rasulullah memiliki *uswatun hasanah*. Sehingga kita sebagai umatnya haruslah meneladani sifat Rasulullah ini. Sebagaimana yang ada dalam ayat di atas bahwa Allah memerintah kita untuk selalu meneladani Akhlak Allah. Dan

⁶⁴ Q.S Al-Ahzab (33): 21.

barang siapa yang menginginkan rahmat dari Allah maka teladanilah akhlak Rasulullah saw. Sudah barang tentu orang yang tidak melakukan hal yang baik akan mendapat sanksi dari Allah.

c. Metode Ceramah (*Mauidzah*)

Menurut Zuhairini, dkk sebagaimana yang dikutip oleh Binti Maunah mendefinisikan bahwa metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.⁶⁵

Metode pemberian ceramah ini tidak ahanya dilakukan dalam kelas saja namun juga dapat dilakukan oleh semua orang dalam bentuk lisan atau nasihat-nasihat yang diberikan yang sifatnya tidak menggurui namun lebih memberikan pengalaman, hal ini merupakan bentuk modifikasi metode ceramah.

Allah berfirman dal Qur'an surat An Nisa' 63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya:

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah Mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat,

⁶⁵Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, 118.

dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”⁶⁶

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan kita untuk berpaling atau menjauh dari orang-orang yang dalam hatinya memiliki sifat buruk. Selain itu kita haruslah memberikan nasihat dan perkataan yang baik yang dapat dijadikan pelajaran baginya. Hal ini sama halnya dengan metode mauidhah atau ceramah. Mauidzah ini haruslah membekas dalam hati dan fikiran orang tersebut.

d. Teman yang baik

Berteman merupakan sarana yang penting dalam pembinaan akhlak. Karena anak-anak cenderung untuk ikut-ikutan teman sebayanya dalam bertindak. Rasulullah saw bersabda

أَنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوِّ كَمَا مِلَّ الْمِسْكِ وَنَافِخِ
الْكَبِيرِ فَحَا مِلَّ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتِاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ
تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيْبَكَ وَإِمَّا أَنْ
تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya:

“Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk itu seperti yang membawa kesturi dan yang meniup besi panas. Yang membawa kesturi. Boleh jadi ia mengikutimu, kamu membeli darinya, atau kamu mendapati bau wangi darinya. Sedangkan yang membawa besi panas. Boleh jadi ia membakar bajumu atau kamu mendapati bau apek.” (H.R Muslim).⁶⁷

⁶⁶ Q.S An-Nisa' (4): 63.

⁶⁷ Jauhari, *Keistimewaan Akhlak.*, 111.

Dari hadits diatas dapat diketahui bahwa seorang teman dapat mempengaruhi diri itu sendiri. Orang yang baik akan memberi pengaruh yang baik pula pada orang lain. Dan orang yang buruk akan memberi pengaruh buruk pula dengan yang lain. Untuk itu dalam memilih teman haruslah lebih berhati-hati. Namun tidak membeda-bedakan dalam ras maupun agama.

e. Pahala dan Sanksi

Metode ini akan sangat efektif dalam pembinaan akhlak. Terutama pada anak-anak, dimana anak-anak akan lebih memperhatikan bagaimana akhlak yang baik apabila ada sebuah sanksi yang akan dia terima ketika ia melakukan hal yang buruk. Dan akan ada pahla yang ia terima ketika ia melakukakn hal yang baik. Sebagaimana dengan firman Allah pada Qur'an Surat An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami Berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami Beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”⁶⁸

⁶⁸ Q.S An-Nahl (16): 97.

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa orang yang mengerjakan kebaikan akan mendapatkan pahala yang lebih, dan nikmat kehidupan.

Metode yang ditawarkan oleh Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari ini sama dengan metode yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih dimana menggunakan metode pembiasaan yakni membiasakan diri untuk berperilaku baik , keteladanan yakni meneladani akhlak Rasulullah yang memiliki *uswatun hasanah* , selain itu juga mawas diri dimana mawas diri ini yaitu memilih teman yang baik untuk dia yang dapat memberikan pengaruh yang baik pula, serta teman yang selalu menunjukkan kesalahan kita. Tidak menuntup-nutupi kesalahannya dan kesalahan kita.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Setiap negara pastilah memiliki tujuan pendidikan untuk pencapaian keberhasilan dalam pendidikan negara itu sendiri. Menurut UU No. 4 Tahun 1950 Tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengadjaran di Sekolah Untuk Seluruh Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Rifa'i bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.⁶⁹

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia bersusila yang cakap, warga negara

⁶⁹ Muhammad Rifa'i, *Politik Pendidikan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 44-45.

yang demokratis, dan manusia yang bertanggung jawab pada kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam hal ini yang dimaksud adalah seorang pemimpin. Tujuan pendidikan ini juga berupaya untuk membentuk watak generasi penerus.

Tujuan pendidikan yang berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 BAB II tentang Dasar, fungsi, dan Tujuan pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, betakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁰

Dari penjelasan undang-undang diatas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Nasional di Indonesia adalah mengembangkan potensi anak didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, memiliki jiwa yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Sementara itu menurut UU RI Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Rifa'i menyatakan bahwa

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha

⁷⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 6.

Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁷¹

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan nasional adalah:

- a. Mencerdaskan kehidupan bangsa
- b. Mengembangkan manusia seutuhnya
- c. Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- d. Manusia yang berbudi pekerti luhur
- e. Manusia yang berpengetahuan dan terampil
- f. Sehat jasmani dan ruhani
- g. Manusia yang berkepribadian mantap
- h. Manusia yang mandiri
- i. Manusia yang bertanggung jawab pada masyarakat dan bangsa

Tujuan pendidikan nasional akan berhasil dengan adanya kerjasama antara masyarakat , pemerintah, peserta didik dan orang tua. Karena masing-masing komponen ini memiliki peran masing-masing dalam kemajuan pendidikan nasional itu sendiri. Tanpa adanya kerjasama maka tujuan pendidikan Nasional tidak akan membuahkan hasil yang diinginkan.

G. Metode Penelitian

⁷¹ Rifa'i, *Politik Pendidikan.*, 45-46.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Andi Prastowo menyatakan “ Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷²

Selain itu Djam'an Satori dan Aan Komariah menyebutkan dalam bukunya bahwa :Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu bangsa / jasa.⁷³

Dimana peneliti tidak akan menguji suatu teori ataupun meneliti di lapangan. Namun, peneliti hanya akan menjabarkan tentang keadaan sebenarnya atau memaparkan apa adanya hasil penelitian dalam bentuk cerita dari hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam film Semesta Mendukung. Jika dilihat dari karakteristik masalah penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Literer*).

Sebagaimana yang disebutkan Andi Prastowo dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif bahwa “ Metode kepustakaan adalah salah

⁷²Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.

⁷³Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 22.

satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya.⁷⁴

2. Data dan Sumber Data

Data primer dari penelitian ini adalah berupa file dari film *Semesta Mendukung*. Dan data sekunder dalam penelitian ini merupakan buku-buku yang menunjang penelitian ini serta sumber-sumber lain yang relevan.

Sumberdata dari penelitian ini adalah cuplikan adegan dan percakapan dalam film *Semesta Mendukung* yang menunjukkan tentang pendidikan akhlak. Selain itu untuk melengkapinya peneliti juga mengambil dari sumber tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode *Dokumentasi* dimana Menurut Gottschalk sebagaimana yang dikutip Djam'an Satori dan Aan Komariah "dokumen dalam pengertiannya yang lebih luas dapat berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis."⁷⁵

4. Analisis Data

Analisi data merupakan proses yang berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang

⁷⁴Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 190.

⁷⁵ Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian*, 147.

penelitian.⁷⁶ Dalam menganalisis data dokumen untuk dapat dipaparkan dalam bentuk tulisan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan Analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Krippendorff sebagaimana yang dikutip oleh Andi Prastowo “Analisis adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya.”⁷⁷

Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana yang dikutip Andi Prastowo bahwa “metode penelitian Analisis isi atau analisis dokumen adalah metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau bentuk rekaman lainnya.”⁷⁸

Menurut Weber sebagaimana yang dikutip oleh Eriyanto “Analisis isi adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.”⁷⁹

Analisis isi yang digunakan adalah analisis isi deskriptif. Sebagaimana yang disebutkan Eriyanto dalam bukunya “ Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu.⁸⁰ Dimana desain analisis ini tidak digunakan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variabel. Analisis ini hanya menjelaskan dan

⁷⁶John W. Creswell, *Researc Desain: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 274.

⁷⁷Prastowo, *Metode Penelitian.*, 191.

⁷⁸Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 80.

⁷⁹Eriyanto, *Analisis isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

⁸⁰Ibid., 47.

menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dalam suatu pesan. Penulis hanya akan menganalisis film dengan melihat film dan mencatat apa saja yang sesuai dengan penelitian. Kemudian baru dijabarkan dalam bentuk kata dan penjelasan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian, skripsi ini terinci dalam beberapa rangkaian pembahasan yang disusun dalam lima bab. Secara umum, sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan secara sistematis latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, karakteristik film, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan tentang Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam film *Semesta Mendukung*.

Bab ketiga merupakan pembahasan tentang metode-metode yang digunakan untuk menanamkan pendidikan akhlak dalam film *Semesta Mendukung*.

Bab keempat merupakan pembahasan tentang relevansi pendidikan akhlak dengan tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia sesuai dengan rancangan pemerintah.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari semua penelitian yang ada dan juga saran-saran untuk penelitian selanjutnya.